

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gayo merupakan daerah yang berada di Aceh pada daerah ini memiliki kekayaan yang beranekaragam yang tersebar di daerah Aceh, kekayaan tersebut bukan hanya sumber daya alam saja tetapi juga seperti kekayaan akan kebudayaan seperti halnya pada masyarakat Gayo, masyarakat Gayo dikenal dengan adanya budaya malu yang disebut *Sumang*, *Sumang* merupakan kebiasaan yang harus dilakukan dan dihindari. (Ibrahim, 2010).

Masyarakat Gayo merupakan salah satu bagian yang integral bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan budaya spesifik sebagaimana masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam pada umumnya. Budaya *Dana Dat Istiadat* Gayo mereka jadikan sebagai undang-undang dalam kehidupan sehari-hari. (Ibrahim, 2010).

Masyarakat Gayo memiliki nilai-nilai yang kental dengan ajaran nilai-nilai budaya Gayo yang mencerminkan dan mengedepankan syariat Islam. Namun dengan segala kemajuan perkembangan teknologi, komunikasi dan perubahan sosial budaya yang terjadi yang dilihat dari perkembangan pendidikan yang berbasis teknologi sehingga masyarakat terbantu dengan perkembangan alat-alat pekerjaan manusia yang telah berbasis data dan teknologi yang ada. Masyarakat Gayo yang mencerminkan adat dan Agama menjadi dua elemen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Gayo. (Syukri, 2006).

Suku Gayo memiliki budaya dan adat istiadat yang sangat lengkap, salah satunya adalah tradisi mendidik anak, meskipun adat pendidikan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islam. Tetapi lebih pada sistem atau metode yang mereka terapkan dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang-orang yang shaleh, bermartabat, dan selamat di dunia dan akhirat. Sedangkan, materi pendidikannya tetap mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam berupa akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan aturan hidup yang Islami. (Syukri, 2010).

Salah satunya yaitu tradisi *Sumang* tidak diketahui sejak kapan, karena sudah ada sejak dahulu. Yang jelas *sumang* lahir pada saat pemuda-pemudi meninggalkan atau melanggar adat istiadat Gayo adapun pengertian dari *Sumang* adalah suatu aturan yang tidak boleh dilakukan atau dikerjakan.

Pada dasarnya hukum adat *Sumang* hanya berkembang pada dataran tinggi tanah Gayo yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Bener meriah. Ini merupakan hal yang menjadi turun-temurun yang diajarkan nenek moyang orang Gayo Awalnya *Sumang* sangat berjalan kental pada masyarakat, namun akhir-akhir ini *Sumang* menjadi pudar. Hal ini karena masuknya budaya luar yang mempengaruhi orang Gayo itu sendiri. Disamping itu nilai *Sumang* menjadi luntur pada masyarakat Gayo kurangnya kesadaran akan menjaga serta memelihara betapa pentingnya hukum adat itu. (Kurnia, 2016).

Pada Perempuan dan laki-laki pada masyarakat Gayo memiliki jarak yang diidealkan oleh masyarakat termasuk pada orang tua mereka. Laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan berpacaran harus mengirim surat satu sama

lain untuk mengetahui kondisi dan situasi aktivitas dan memberikan informasi kabar.

Namun dengan masuknya budaya dari luar, aturan hubungan yang mengandalkan balasan surat- menyurat mulai hilang dan walaupun ada keramaian mereka langsung menjumpai dan memegang tangan dihadapan kerumunan. Hal ini menjadikan nilai-nilai yang telah ditata pada masyarakat Gayo mulai pudar.

Akan tetapi, dewasa ini kemajuan informasi ilmu dan teknologi yang semakin pesat maka tradisi pendidikan anak di Gayo sudah pudar dan cenderung hilang akibat arus modernisasi ini memasuki daerah Gayo. Disadari juga bahwa modernisasi ini membawa manfaat terutama memperluas wawasan masyarakat Gayo.

Pada saat sekarang ini hilangnya tata kelakuan atau perilaku yang ditanamkan oleh masyarakat Gayo adalah tindakan *Sumang*. Tindakan *Sumang* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun lebih dari dua orang/berkelompok yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dimana nilai dominan dari masyarakat Gayo.

Berikut pengaruh lain dari modernisasi ini secara lebih spesifik terhadap pendidikan anak di Gayo yaitu: pertama, menipis spiritualisme yang terlihat dari kurangnya melakukan ibadah baik shalat wajib, puasa ramadhan diakibatkan minimnya ilmu keislaman yang mereka miliki. Terkait dengan hal itu, kegiatan pengajian remaja Gayo kurang diminati karena mereka lebih asyik menonton saluran televisi menikmati hiburan daripada menambah ilmu keislaman secara informal di masjid maupun mushalla. (Sukiman, 2015).

Menipisnya spiritual pada kalangan remaja saat ini juga ditandai dengan semakin menjauhnya mereka dari aktivitas-aktivitas kepemudaan masjid yang dulunya dijadikan pusat kegiatan anak dan remaja di Gayo. *Kedua*, remaja lebih independen dan serba instan karena mereka kurang berkereasi dalam menciptakan keterampilan. (Sukiman, 2015)

Mereka pergi ke pasar membeli apa saja yang mereka kehendaki, sehingga mereka tidak mampu mandiri dalam menjalani kehidupan. Keadaan itu membuat anak remaja di Gayo tidak kreatif, kurang dinamis sehingga mereka selalu dibantu oleh keluarga dan kelak tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengembangkan dirinya. Padahal ciri orang Gayo adalah dinamis, kreatif dan mengembara mencari ilmu ke luar daerah (Sukiman, 2015). *Sumang* menjadikan budaya malu dalam mengendalikan aturan-aturan yang berdasarkan nilai kajian keislaman yang dimana produk/atribut dari masyarakat Gayo (Ibrahim, 2010).

Tata kelakuan masyarakat Gayo ini telah memudar dan bentuk penyimpangan yang disusun dalam sistem nilai masyarakat Gayo dalam acuan kerangka bermasyarakat sehingga adanya *Sumang* menjadikan penyesuaian nilai-nilai keislaman masyarakat Gayo menjadi pudar.

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perubahan Pandangan Nilai *Sumang* pada Kehidupan Masyarakat Etnik Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah”**

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian dari latar belakang masalah, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Perubahan perilaku masyarakat Gayo terhadap nilai budaya *Sumang*
2. Pengaruh budaya luar di kalangan masyarakat Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah
3. Kehidupan masyarakat etnik Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
4. Dampak bagi masyarakat yang melanggar aturan *Sumang* di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
5. Peranan orang tua dalam memberikan ajaran tentang budaya *Sumang* di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah yaitu:

1. Budaya *Sumang* pada masyarakat Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
2. Penyebab terjadinya adanya perubahan nilai budaya *Sumang* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah.

3. Sikap masyarakat Gayo dalam menghadapi perubahan budaya *Sumang* di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas serta untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas agar lebih fokus dan terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa yang menyebabkan perubahan pandangan nilai *Sumang* pada kehidupan masyarakat etnik Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
2. Apa saja upaya orang tua dan masyarakat untuk menegakkan nilai adat budaya *Sumang* pada masyarakat di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat bagi yang sudah melanggar hukum adat *Sumang* yang sudah meresahkan masyarakat di Desa Bale Atu kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dikemukakan maka penulis mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penyebab perubahan pandangan nilai *Sumang* pada kehidupan masyarakat etnik Gayo di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

2. Untuk mengetahui upaya orang tua dan masyarakat untuk menegakkan nilai adat budaya *Sumang* pada Masyarakat di Desa Bale Atu kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat bagi yang sudah melanggar hukum adat *Sumang* yang sudah meresahkan masyarakat di Desa Bale atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

1.6 Manfaat Penelitian

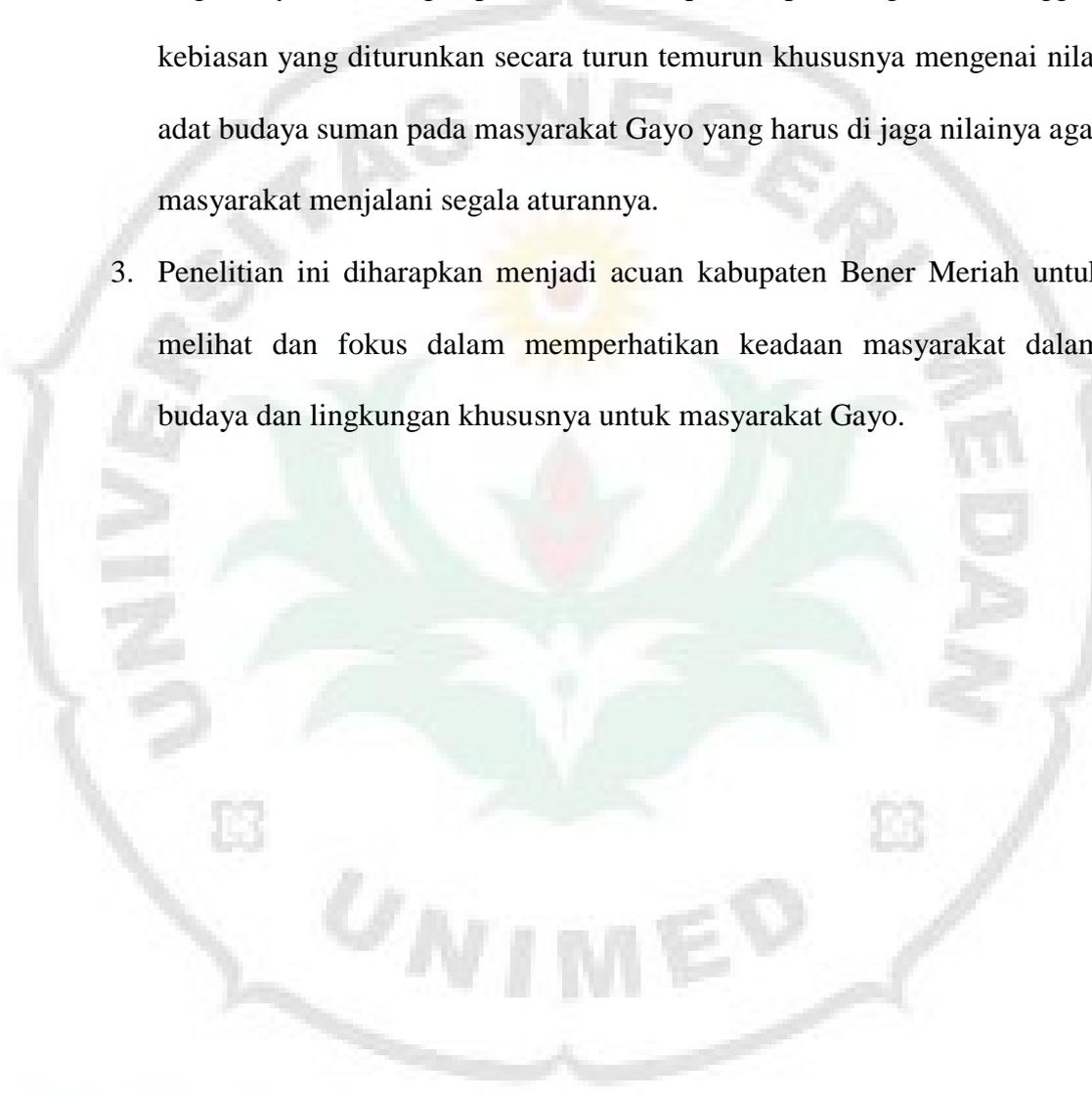
Secara teoritis:

1. Dapat dijadikan bahan keilmuan masukan dan tambahan referensi bagi fakultas ilmu sosial khususnya Prodi Pendidikan Antropologi dan merupakan sumbangan kepustakaan dalam rangka mengembangkan akademis.
2. Dapat dijadikan suatu bentuk pengembangan keilmuan dengan mengetahui perubahan etnis Gayo pada masyarakat terhadap perilaku nilai budaya *Sumang*, khususnya untuk kajian Antropologi Hukum dan lingkungan sosial pada masyarakat.
3. Dari pemikiran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengambilan kebijakan khususnya pemerintahan atau instansi yang terkait

Secara Praktis:

1. Bagi penulis, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan dapat membantu peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang sama dengan metode kualitatif.

2. Bagi masyarakat dengan penelitian diharapkan dapat mengetahui menggali kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun khususnya mengenai nilai adat budaya suman pada masyarakat Gayo yang harus di jaga nilainya agar masyarakat menjalani segala aturannya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan kabupaten Bener Meriah untuk melihat dan fokus dalam memperhatikan keadaan masyarakat dalam budaya dan lingkungan khususnya untuk masyarakat Gayo.



THE
Character Building
UNIVERSITY